



ANALISIS PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN GELANDANGAN MELALUI PENDIDIKAN *LIFE SKILL*

(Studi Kasus di Kota Rantauprapat)

Ibnu Hajar ^{1*}, Silpa Rahmadani ²

^{1,2}Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*silparahmadni@gmail.com

Abstract

The problem in this research is about how to implement, evaluate, and have an impact when empowering the homeless in Rantauprapat. Because, there are still a large number of homeless people encountered so that some of the homeless have not been able to meet their economic needs and do not even have a job and a permanent place to live. The purpose of this study was to determine the implementation, evaluation, and impact of the lifeskills empowerment program on the homeless in Rantauprapat. This type of research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study were the head of the department for rehabilitation, tutors, and homeless people. Collecting data using observation and interview methods. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) The implementation of lifeskills empowerment for the homeless in Rantauprapat by providing sewing training reaches 80% of the devotees and agricultural training reaches 60% of the devotees. The process of implementing the empowerment of the homeless is provided with skills guidance that prioritizes practicality and its implementation is carried out 2 times a week which lasts for 1 year. 2) Evaluation of life skill empowerment for homeless people in Rantauprapat is done by asking questions before ending the daily material guidance. 3) The impact of empowering lifeskills on the homeless in Rantauprapat is considered to have a positive impact on the inmates so that it can lead to four aspects of life skills, namely vocational skills, academic skills, social skills, and personal skills.

Keywords: *Empowerment, Homeless, Life Skills*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan, evaluasi, dan dampak pada saat melakukan pemberdayaan terhadap gelandangan di Rantauprapat. Karena, masih banyaknya jumlah gelandangan yang ditemui sehingga ada dari gelandangan tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka bahkan tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, dan dampak program pemberdayaan kecakapan hidup terhadap gelandangan di Rantauprapat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah pegawai dinas kepala seksi bidang rehabilitas, tutor, dan gelandangan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pemberdayaan *lifeskills* terhadap gelandangan di Rantauprapat dengan memberikan pelatihan menjahit mencapai 80% peminatnya dan pelatihan pertanian mencapai 60% peminatnya. Proses pelaksanaan pemberdayaan gelandangan ini dengan diberikan bimbingan keterampilan yang lebih mengutamakan kepraktik dan pelaksanaannya di lakukan dalam 2 kali dalam satu minggu

yang berlangsung selama 1 tahun. 2) Evaluasi pemberdayaan life skill terhadap gelandangan di Rantauprapat dilakukan dengan cara tanya jawab sebelum mengakhiri bimbingan materi setiap harinya. 3) Dampak pemberdayaan life skill terhadap gelandangan di Rantauprapat dinilai mendapatkan hasil yang berdampak positif bagi warga binaan sehingga dapat menimbulkan empat aspek kecakapan hidup yaitu kecakapan vokasional, kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan personal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Gelandangan, Kecakapan Hidup (Life Skill)*

Abstract

I. PENDAHULUAN

Gelandangan merupakan salah satu permasalahan sosial yang menjadikan suatu hambatan dan ancaman dalam pembangunan Nasional, berupa pengentasan kemiskinan serta mengupayakan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Gelandangan pada dasarnya merupakan masyarakat yang termasuk dikategorikan sebagai fakir miskin yang melakukan tindakan urbanisasi untuk menjalani kehidupannya. Gelandangan ini biasanya dapat di lihat dari golongan usia mereka yang kini dapat ditemui dari mulai anak-anak hingga orang tua laki-laki dan perempuan. Seorang gelandangan ini melatar belakangi yang tidak memiliki pendidikan, kemampuan yang rendah sehingga mereka tidak yang mampu untuk bersaing dengan kehidupan luar atau kehidupan yang semakin canggih.

Oleh karena itu, mereka menjalani kehidupan tidak lagi mengutamakan hal nilai bahkan norma hukum yang berlaku sehingga mereka lebih mengarahkan ke tindakan perbuatan yang tercela dan akan dapat mengakibatkan terganggunya keamanan, kenyamanan dan ketertiban masyarakat yang berada disekitarnya. Dilihat dari fenomena yang telah terjadi di kehidupan masyarakat ini semakin sering kita menjumpai masih banyaknya masyarakat yang hidup gelandangan di jalanan, di ditempat umum, sekolah , dan kampus, fasilitas umum bahkan hingga lingkungan warga yang berada disekitar.

Gelandangan adalah masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, tidak memiliki kebebasan pribadi, bahkan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Mereka hidup tanpa tujuan dan tidak dapat memberikan perlindungan terhadap hawa panas , hujan, atau hawa dingin. Hidup yang bergelandangan akan dapat dikatakan hidup yang paling kejam di perkotaan. Keberadaan masyarakat gelandangan dan pengemis di perkotaan akan dapat terlihat meresahkan bagi masyarakat yang melintas, dan dapat mengganggu aktivitas masyarakat di jalan raya, dan mengurangi keindahannya kota. Kehadiran gelandangan di perkotaan dapat memunculkan fenomena sosial yang lebih menarik. Oleh karena itu, gejala tersebut dapat dikaitkan dengan perkembangan lingkungan di perkotaan pada umumnya.

Maka dari itu masalah-masalah ini akan berdampak merugikan diri sendiri, keluarga bahkan masyarakat sekitarnya yang akan mengakibatkan melakukan tindakan kejahatan (criminal) seperti mencopet bahkan mencuri barang orang lain, yang dilakukan oleh mereka. Masalah ini akan berdampak serius jika salah satu konsekuensi

dari pertumbuhan ekonomi tidak ditangani, sehingga mungkin memerlukan tindakan dan tindakan khusus yang terkait dengan masalah sosial.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengulas secara mendalam mengenai fenomena gelandangan yang berada di Kota Rantauprapat untuk mendapatkan pengetahuan baru dan faktor lain serta alasan mereka mengapa mereka lebih memilih menjadi seorang gelandangan. Karena berawal dari gelandangan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya yang cenderung merugikan. Walaupun dalam pelaksanaannya sangat kompleks dan harus melibatkan berbagai instansi untuk dapat mendukung upaya penanganan gelandangan dengan segala cara yang dilakukan sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam penanganan gelandangan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tindakan gelandangan dari sebagian warga masyarakat dianggap sebagai persoalan yang serius di Indonesia termasuk di Kota Rantauprapat. Pemerintah Kota Rantauprapat telah menetapkan beberapa Peraturan Daerah tersebut bertujuan untuk mengatasi persoalan maraknya gelandangan di Kota Rantauprapat. Namun, setiap tahunnya jumlah gelandangan akan bisa semakin meningkat dan menurun. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih jauh tentang permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandangan Melalui Pendidikan *Lifeskills* (Studi Kasus di Kota Rantauprapat)”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mencirikan dan mendeskripsikan proses, pelaksanaan, evaluasi dan dampak penguatan pendidikan kecakapan hidup. Menurut Sugiono (2019), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru. Karena, popularitasnya belum lama. Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan Kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Kecamatan Rantau Utara, Provinsi Sumatera . Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu pengurus bagian bidang rehabilitas, tutor, dan gelandangan. Hal ini dapat dilakukan atau dapat dicapai dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumen atau survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara bebas terbimbing (semi terstruktur), yaitu pewawancara dapat menanyakan apa saja dan harus menggunakan pertanyaan referensi yang lengkap dan detail agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, validitas data diperoleh melalui model triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi guna mendukung data yang telah terkumpul agar dapat diuji kebenarannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Terhadap Gelandangan Melalui Pendidikan Life Skill di Rantauprapat

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan life skill yang dilakukan oleh dinas sosial itu seperti pelatihan pertanian dan pelatihan menjahit. Pada umumnya didalamnya terdapat komponen-komponen pelatihan meliputi warga binaan, tutor, tujuan, sarana dan prasarana, media, metode, hingga sumber pendanaan.

Pelaksanaan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup dalam bakti sosial mampu membimbing dan mengembangkan warga binaan untuk mengembangkan keterampilan pribadi, baik keterampilan sosial (komunikasi aktif) maupun keterampilan praktis dalam aspek tertentu (sebagai prasyarat untuk bekerja/berwirausaha). Sebelum proses pelatihan dilaksanakan pengelola menyiapkan tempat, peralatan dan instruktur dan memulai tahapan pelatihan, peserta *Lifeskills* berasal dari tempat yang berbeda tidak jauh dari tempat tinggal para warga binaan lainnya.

Dalam proses pelatihan life skill dilakukan dalam suasana santai sehingga peserta yang kesulitan dapat bertanya langsung tanpa ragu atau takut. Jenis pelatihan yang dilakukan adalah: pelatihan pertanian dan pelatihan menjahit, media pendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan hidup adalah alat pertanian seperti cangkul, sedangkan alat untuk menjahit adalah mesin jahit, benang, jarum dan alat-alat lain yang dapat membantu warga binaan mendapatkan keterampilan.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan, dinas sosial memberikan jenis pelatihan yang berbeda. Berdasarkan penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh pekerja sosial, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa jenis program pemberdayaan gelandangan melalui Pendidikan Kecakapan Hidup yaitu pelatihan pertanian dan pelatihan menjahit, khusus untuk warga binaan wanita. Pelaksanaannya dapat dijelaskan sesuai dengan jenis pelatihan yang dilakukan, yaitu:

1) Pendidikan pertanian

Kursus pelatihan pertanian ini diikuti oleh semua warga binaan yang terdaftar, dilaksanakan di lahan kosong yang disediakan dekat kantor kesejahteraan sosial dan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu dalam kursus pelatihan ini. Prosesnya terutama dilakukan dengan menggunakan metode praktis, karena memberikan warga binaan dengan banyak materi.

2) pelatihan menjahit

Pelatihan menjahit ini merupakan pelatihan yang dimiliki oleh warga binaan wanita yang mengikutinya, karena pelaksanaan program ini dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis. Pelaksanaan pelatihan menjahit ini bersifat praktis, sedangkan materinya hanya di awal pertemuan. Misalnya dengan menentukan bahan, cara membuat pola gambar, dan mengukur kain yang ingin dijahit.

2. Evaluasi Pemberdayaan *Lifeskills* Terhadap Gelandangan di Rantauprapat

Hasil penelitian di lapangan ini adalah bahwa dalam proses evaluasi program pemberdayaan ini bertujuan untuk melihat keberhasilan warga binaan yang telah mengikuti pelatihan ini dan untuk dapat melihat perubahan program yang dilaksanakan, apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari awal sebelum pelatihan ini. Dengan diketahui tingkat kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh penghuni, sehingga dapat diambil tindakan atau solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penilaian program ini meliputi beberapa komponen penilaian untuk menentukan kriteria proses pemberdayaan pelatihan kecakapan hidup, antara lain: (1) evaluasi konteks, (2) evaluasi Input, (3) evaluasi process, dan (4) evaluasi produk.

Evaluasi ini dilakukan selama program pemberdayaan sehingga kita dapat menggunakan metode ini untuk merasakan sejauh mana pencapaian dan hambatan yang dihadapi selama kegiatan program ini melalui pendidikan kecakapan hidup.

Dalam proses tanya jawab ini, warga binaan diberikan pertanyaan setelah menyelesaikan proses pembelajaran yang ditentukan oleh tutor atau diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka pahami atau kuasai. Setelah itu, tutor akan memberikan penjelasan yang lebih rinci kepada warga binaan sampai warga binaan mengerti dan dapat memahami kembali.

3. Dampak Pemberdayaan *Lifeskills* Terhadap Gelandangan di Rantauprapat

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan bahwa dampak pemberdayaan melalui pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat dirasakan oleh warga binaan dalam berbagai aspek yaitu peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam pendidikan pertanian dan pendidikan menjahit, peningkatan pengetahuan, peningkatan pendapatan. Program Kecakapan Hidup merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Program kecakapan hidup ini ditujukan bagi para warga binaan, khususnya yang kurang mampu dan gelandangan. Program kecakapan hidup ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan anggota masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan memberikan pendidikan pertanian dan pendidikan menjahit. Tujuan dari program ini sendiri adalah membekali masyarakat gelandangan dengan keterampilan dan kemampuan serta meningkatkan pendapatan anggota masyarakat sehingga ekonomi keluarga meningkat.

Suatu program yang dilaksanakan tentunya memiliki dampak yang sangat beragam bagi seseorang yang mengikuti program tersebut. Dampak dari suatu program dapat mempengaruhi diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dengan pemikiran tersebut, perlu dipahami dampak pelaksanaan Pemberdayaan Kecakapan Hidup terhadap tujuan program.

Berdasarkan hasil penelitian yang diterima, penguatan kecakapan hidup yang dilakukan dapat berdampak pada narapidana yang telah mengikuti pelatihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan program kecakapan hidup ini memberikan dampak positif bagi warga masyarakat, khususnya mereka yang menjadi sasaran program. Dampak dari program kecakapan hidup ini dirinci menjadi empat aspek kecakapan hidup, yaitu kecakapan profesional, kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan sosial.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan. Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandangan Melalui Pendidikan Life Skill ini dilakukan secara bertahap dari identifikasi kebutuhan sampai evaluasi pemberdayaan. Pelaksanaan ini mencakup dari berbagai jenis pelatihan yang yaitu pelatihan pertanian dan pelatihan menjahit. Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup meliputi unsur-unsur seperti penilaian kebutuhan, penentuan tujuan, penentuan target, penentuan pelatih/tutor kecakapan hidup, metode, waktu, penentuan materi dan sarana prasarana.

Evaluasi pemberdayaan *lifeskills* terhadap gelandangan menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan cukup maksimal. Namun pada pelaksanaan pemberdayaan pelatihan menjahit mencapai 80%, dan sedangkan pada pelatihan pertanian lebih sedikit sehingga mencapai 60%. Karena pada dasarnya warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit lebih banyak daripada pelatihan pertanian. Evaluasi program ini mencakup ada beberapa komponen evaluasi untuk melihat kriteria pada proses pemberdayaan pelatihan life skill diantaranya yaitu: (1) evaluasi context, (2) evaluasi Input, (3) evaluasi Process, dan (4) evaluasi Product.

Dampak pemberdayaan kecakapan hidup pada gelandangan yaitu meningkatkan kemampuan program untuk mencapai tujuannya. Program ini memberikan dampak positif bagi warga binaan, terutama mereka yang menjadi sasaran program. Dampak dirinci menjadi empat aspek kecakapan hidup, yaitu: a. Keterampilan Profesional; b. kemampuan akademik; c. keterampilan sosial; d. keterampilan pribadi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alim Sumarno. (2011). Pengertian outcome. Diambil pada tanggal 1 januari 2015. Diakses dari <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pengertianoutcome>. Pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 15:00 WIB
- Agus.2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian Santri. Jurnal Empowement, Vol-3(1) februari 2015. Diunduh tanggal 13 Maret 2022
- Anggraini, Kusuma, dkk. 2013. Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Dearah (Perda) Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002 Tentang Penertiban dan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda. eJournal Ilmu Administasi Negara.Vol.1, No.4. Online ejournal.an.fisip.ac.id. diakses tanggal 20 November 2021
- Anggriana, T.M. & Dewi,N.K 2016. Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol-7(1), hal 31-40 Madiun
- Anwar.2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cahyono, Sunit Agus Tri.2008. *Pemberdayaan komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta : B2P3KS
- Daryanto (2012) . *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional.2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Lifeskills Education) Buku I Tim Broad Based Education*. Jakarta : Depdiknas
- Dirjen Bina Rehabilitas.2005. *Pedoman Pelaksanaan Pelanggaran dan Rehabilitas Sosial Bagi Gelandangan*. Yogyakarta : Dinas Panti Sosial Yogya Growthkarta

- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta : UNY Press.
- "Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2017". *BPS Labuhanbatu*. Diakses tanggal 28 November 2021.
- Moleong dkk.2004. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muazaroh Siti, Subaidi.2019. *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Arbaham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*. Vol-7(1). Diunduh tanggal 13 Maret 2022
- Putong Iskandar.2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Siddiq Umar, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya
- Suparjan & Suyanto,Hemri. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Tira. 2012. *Gelandangan dan Pengemis Isu Permasalahan Sosial*. Diunduh dari <https://rehsos.kemnos.go.id/modules.php?name=news&file> tanggal 15 November 2021
- Tursilani,Teteki Yoga dkk. 2009. *Kajian Model Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*. Yogyakarta: Citra Media
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada